

# Wacana Negara Islam dalam Media Online

---

**Adi Permana Sidik**

## **Adi Permana Sidik**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Administrasi  
Universitas Sangga Buana YPKP

## **Abstrak**

*Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Ansyad Mbai bahkan mengatakan bahwa NII adalah ibu kandung terorisme di Indonesia sejak dahulu sampai sekarang. Namun begitu, ada juga yang mengatakan bahwa NII yang diproklamasikan oleh Kartosoewiryo tahun 1949 itu sah. Kemudian terkait aksi-aksi terorisme yang dikaitkan dengan NII itu hanyalah ketakutan atau traumatis dari pemerintah yang sekarang bahwa NII akan bangkit kembali. Satu peristiwa (tentang NII) dapat diberitaka atau diwacana secara berbeda oleh media massa.*

*Gerakan NII atau DI/TII yang pertama kali dipimpin oleh Kartosoewiryo digambarkan oleh wartawan Voa-Islam sebagai pahlawan yang melawan penjajahan dan kemerdekaan Indonesia. Secara eksplisit wartawan Voa-Islam.com juga menggambarkan bahwa dalam 'menghabisi' gerakan NII-nya Kartosoewiryo, pemerintah Republik Indonesia - melalui institusi intelejennya - melakukan infiltrasi-infiltrasi ke dalam gerakan NII, bahkan pada era Soeharto berhasil mengumpulkan para anggota NII dan kemudian menangkapnya. Pada akhirnya, tindakan-tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia selama ini, ada unsur intelejen di belakangnya.*

Kata Kunci: Wacana NII, Media Online

## Pendahuluan

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Ansyad Mba'i bahkan mengatakan bahwa Negara Islam Indonesia (NII) adalah ibu kandung terorisme di Indonesia sejak dahulu sampai sekarang. (Detik.com).

Namun begitu, ada juga yang mengatakan bahwa NII yang diproklamasikan oleh Kartosoewiryo tahun 1949 itu sah. Kemudian terkait aksi-aksi terorisme yang dikaitkan dengan NII itu hanyalah ketakutan atau traumatis dari pemerintah yang sekarang bahwa NII akan bangkit kembali. (saefulloh08.-wordpress.com). Satu peristiwa (tentang NII) dapat diberitaka atau diwacana secara berbeda oleh media massa.

Wacana atau diskursus mengenai Islam dan negara ataupun mengenai adanya negara Islam memang sudah terjadi sejak lama. Diskursus ini terjadi hampir di semua negara yang di dalamnya terdapat penduduk yang beragama Islam atau disebut kaum Muslimin (Umat Islam), terlebih jika umat Islam tersebut adalah warga mayoritas.

Media online mempunyai kelebihan dibanding dengan media massa lainnya. Setidaknya ada tiga kelebihan yang dimiliki oleh media online dibandingkan dengan media massa lainnya. Pertama, media online lebih cepat dalam mempublikasikan sebuah peristiwa berita dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar atau televisi. Kedua, media online lebih murah biaya operasional. Ketiga, media online lebih interaktif dengan pembaca, misalnya dalam berita online selalu disediakan kolom komentar, diperuntukkan untuk pembaca menanggapi.

Adapun media online yang dipilih oleh peneliti adalah *voa-islam.com*. Beberapa beritanya antara lain berjudul *Isu NII Bagian Dari Konspirasi Jegal Islam Jelang Pemilu*. (*voa-islam.com*). *Kaum Liberal Berilusi Negara Sekuler, Negara Islam, Kenapa Tidak!*. (*voa-islam.com*). *Konspirasi Membungkam Jihad*. (*voa-islam.com*).

Selain itu, *voa-islam.com* menurut situs *Alexa* pertanggal 22 Juni 2014

merupakan media online Islam yang menduduki ranking pertama (122) dari media-media online Islam lainnya. Seperti *suaranews.com* (137), *dakwatuna* (229), *islampos.com* (310), *eramuslim.com* (414), *arrahmah.com* (504). (Alexa, per tanggal 22 Juni 2014)

## Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang diangkat adalah “*Bagaimana Wacana Negara Islam Indonesia pada Media Online voa-islam.com?*”.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Negara Islam Indonesia diwacanakan oleh media online *voa-islam.com* berdasarkan level teks?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana Negara Islam Indonesia pada media online *voa-islam.com* berdasarkan level teks.

## Pembahasan

Sobur (2012) dalam bukunya *Analisis Teks Media* memaparkan beberapa definisi mengenai wacana dari para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas. Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari perkataan bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti *lari kian-kemari* (yang diturunkan dari *dis-* ‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *curre* ‘lari’) (Sobur, 2012: 9).

Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai:

*Kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan-urutan yang terakhir dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur* (Marahimin, 1994: 26 dalam Sobur, 2012: 26).

Setelah memaparkan beberapa pengertian tentang wacana dari para ahli, maka berikutnya adalah menjelaskan mengenai analisis wacana, yang menjadi konsep kunci dalam penelitian ini. Eriyanto (2009) dalam buku *Analisis Wacana* menuturkan bahwa:

*Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa (Eriyanto, 2009:6).*

Masih dalam bukunya, Eriyanto melanjutkan bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana? Untuk menjawab pertanyaan ini, ia kemudian mengutip tulisan Mohammad A. S. Hikam. Dalam satu tulisannya, Hikam telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa ini.

Menurut Hikam, ada tiga pandangan besar tentang bagaimana sebuah bahasa dipandang dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Dalam pandangan kaum *positivisme-empiris ini*, bahasa dalam konteks analisis wacana dikaitkan dengan apakah kalimat-kalimat dalam sebuah tulisan atau lisan itu sesuai dengan gramatika bahasa atau tidak..

Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna yang subyektif atau nilai yang mendasari pernyataannya itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik (Eriyanto, 2009: 5)

Pandangan kedua mengenai bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana, datang dari kaum *konstruktivisme*. Menurut pandangan *konstruktivisme ini* – yang sangat terpengaruhi oleh paham fenomenologi – bahasa tidak lagi hanya dijadikan sebagai alat belaka dalam memahami realitas secara objektif dan pada sisi yang lain

memisahkan subjek penyampainya. Bahkan, menurut kaum *konstruktivisme* subjek merupakan faktor sentral dalam sebuah peristiwa wacana dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai:

*Suatu analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara maupun penulis (Hikam dalam Eriyanto, 2009:6).*

Pandangan ketiga, yang lahir sebagai pelengkap dari pandangan pertama dan kedua, datang dari kaum *kritis*. Menurut kaum *kritis ini*, kaum *konstruktivisme* belum memasukkan relasi kekuasaan yang biasanya selalu terikat dan terkait yang mempunyai pengaruh dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu beserta tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk:

*Membongkar kuasa yang ada dalam tiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Hikam dalam Eriyanto, 2009:6)*

Pandangan ketiga, karena menggunakan perspektif kritis, maka analisis wacana kategori yang ketiga yang kemudian sering disebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Penamaan ini untuk membedakan dengan analisis wacana

dalam kategori yang pertama (*positivisme*) atau kategori yang kedua (*kontruktivisme*) seperti dijelaskan oleh Hikam di atas (Eriyanto, 2009:7).

Penelitian ini sendiri, akan menggunakan kategori ketiga, yaitu analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) sebagai alat untuk menganalisis teks berita dan atau artikel tentang Negara Islam Indonesia pada media online.

### **Negara Islam Indonesia**

Teori tentang Negara Islam sesungguhnya bukan hal yang asing dalam wacana, diskusi, perdebatan, bahkan praktek kenegaraan di dunia. Minardi (2007) dalam bukunya *Konsep Negara & Gerakan Baru Islam Menuju Negara Modern Sejahtera* menulis pandangan para ahli politik atau kenegaraan Islam semenjak zaman klasik sampai dengan zaman modern. Pertama, pada zaman klasik umumnya para pemikir politik Islam berpandangan idealis yaitu berpendapat bahwa negara harus ada karena Nabi Muhammad SAW. telah melaksanakannya.

Ibnu Taimiyah bertutur bahwa: "Pengambilan kepemimpinan adalah wajib bertujuan demi kepentingan agama dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah demi kesejahteraan dunia dan akhirat" (Minardi: 2007:65). Sedangkan Imam Al Mawardi menyatakan bahwa: "Lembaga kepala negara dan pemerintahan diadakan sebagai pengganti fungsi kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia" (Minardi, 2007:65). Ibnu Khaldun menyatakan bahwa: "Tatanan hukum di negeri itu haruslah hukum Islam. Di halaman lainnya, beliau menjelaskan bahwa bentuk negara menurut Islam adalah khilafah" (Minardi, 2007:65).

Pada zaman modern umumnya para ahli politik Islam berpandangan lebih realistis dalam membahas tentang negara Islam. Selain tetap mengaitkan dengan praktek Nabi SAW. dalam memerintah, mereka umumnya berpendapat bahwa negara ada adalah untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan

masyarakat. Berikut ini beberapa pandangan di antara para ahli pemikir politik Islam dan beberapa di antaranya adalah ahli dan sekaligus merupakan para aktivis politik Islam.

Abu A'la Al-Maududi pendiri Jami'ati Islami tahun 1940 di Pakistan menekankan pada penerapan hukum-hukum Allah SWT. dalam negara. Tijani Abdul Qodir Hamid menyebutkan bahwa: "Negara Islam adalah negara Tauhid yang bebas dan bukan negara teokrasi, tetapi berdasarkan undang-undang" (Minardi, 2007:65). Sementara Hasan Al Banna pendiri Ikhwanul Muslimin tahun 1928 di Mesir berpandangan bahwa:

*Negara Islam adalah negara yang merdeka, tegak di atas syari'at Islam, bekerja dalam rangka menerapkan sistem sosialnya, memproklamasikan prinsip-prinsip yang lurus, dan melakukan dakwah yang bijak kesegenap umat manusia* (Minardi, 2007:66).

Dilihat dari pandangan-pandangan para ulama, pemikir, dan aktivis politik Islam sejak dari zaman klasik sampai modern, rasanya memang tidak begitu asing dan "aneh" jika kemudian di negeri Indonesia ada usaha dan bahkan sudah berdiri dan dipraktekkan sebuah Negara Islam Indonesia yang diproklamirkan oleh Sekarmadji Marjjan Kartosoewiryo pada tanggal 7 Agustus 1949.

### **Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk**

Sesungguhnya, seperti yang ditulis oleh Sobur (2012), banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan para ahli. Eriyanto (2009) dalam buku *Analisis Wacana* nya, misalnya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana itu, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Mungkin karena van Dijk mengelaborasi elemen-

elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis (Sobur, 2012:73).

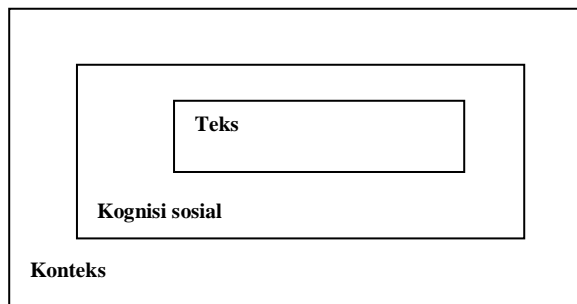
Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana.

*Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dan wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat atas suatu masalah (Eriyanto, 2009: 221-224).*

Ada tiga dimensi dasar yang dikemukakan Dijk: 1) Wacana dalam realitasnya diproduksi dan diinterpretasikan oleh individu dalam suatu basis pengetahuan dan keyakinan-keyakinan sosial bersama; 2) Wacana hanya dapat berpengaruh terhadap struktur sosial lewat pikiran-pikiran sosial (*social minds*) dari pelaku wacana, dan begitu pula sebaliknya; 3) Struktur sosial hanya dapat berpengaruh terhadap struktur wacana melalui kognisi sosial. Kognisi merupakan *interface* atau ruang yang berada di antara wacana dan individu atau masyarakat pelaku wacana.

Model dari analisis wacana Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**



Sumber : Eriyanto, 2009:225

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka van Dijk. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi sosial individu wartawan dan masyarakat. Kalau digambarkan, maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka van Dijk sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

<b>STRUKTUR</b>	<b>METODE</b>
<p><b>Teks</b> Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>
<p><b>Kognisi Sosial</b> Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p><b>Konteks Sosial</b> Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah</p>

**Sumber:** Teun A. Van Dijk, "The Interdisciplinary Study of News as Discourse", *op.cit.*, hlm. 118-119

### **Analisis Artikel Berjudul "Melawan Lupa (7): Jasa 'ABRI Hijau' Ditenggelamkan 'ABRI Merah' & LB Moerdani" Berdasarkan Level Teks**

Secara *tematik* atau topik, artikel yang berjudul "Melawan Lupa (7): Jasa 'ABRI Hijau' Ditenggelamkan 'ABRI Merah' & LB Moerdani" yang seterusnya penulis sebut dengan artikel MLJAHADAML ada dua hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pertama adalah tentang hubungan umat Islam dengan TNI sejak zaman pra kemerdekaan, sampai dengan saat ini. Kedua, tentang konspirasi intelegen dalam menghancurkan gerakan NII atau DI/TII yang diproklamasikan oleh Sekar Marijan Kartosoewirjo, yang mengakibatkan persepsi yang buruk terhadap gerakan NII atau DI/TII.

Topik artikel MLJAHADAML didukung oleh *skematik*, yaitu bagaimana bagian dan urutan sebuah tulisan itu disusun atau dirangkai dalam artikel yang utuh. Teks artikel diawali dengan sebuah intro tentang konspirasi atau peperangan yang terjadi selama ini antara TNI dan umat Islam di Indonesia sejatinya adalah perang antara kebenaran (haq) dengan kebatilan. Secara implisit dalam teks artikel tersebut bahwa yang termasuk kedalam barisan yang haq adalah umat Islam (ABRI Hijau, NII, DI/TII,) sedangkan yang termasuk ke dalam barisan yang batil adalah TNI ('ABRI Merah', Ali Moertopo, LB. Moerdani,) yang menumpas gerakan NII atau DI/TII. Di bagian isi artikel dijelaskan bagaimana sejarah 'peperangan' antara NII yang direpresentasikan oleh 'ABRI Hijau' dengan 'ABRI Merah' dengan mengutip satu buku bertemakan sejarah perjuangan Islam di Indonesia. Dibagian penutup teks artikel ini adalah peringatan kepada umat Islam di Indonesia untuk senantiasa berhati-hati ketikan berhubungan dengan TNI agar sejarah kelam masa lalu tidak terulang kembali. Melalui *semantik* (latar, detil,

maksud, pra-anggapan, nominalisasi), apa yang ingin disampaikan dalam teks artikel tersebut akan lebih jelas terlihat. Latar teks ini sangat terlihat adalah sejarah. Sejarah pergerakan Islam di Indonesia dari masa pra kemerdekaan, NII era Soekarno sampai dengan era Soeharto. Terdapat dalam kalimat berikut ini. "*Sebelum ada TNI, sejak pra kemerdekaan hingga kemerdekaan, komponen-komponen pejuang terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu Hisbullah, Peta (Pembela Tanah Air) dan Laskar-laskar.*" (paragraf 1). Selain itu terdapat juga dalam kalimat berikut ini. "*Kartosoewirjo yang berjuang melawan Belanda dalam rangka mempertahankan Jawa Barat karena dia adalah Panglima Divisi Jawa Barat, justru dicap pemberontak oleh Soekarno, sehingga dihukum mati pada 1962.*" (paragraf 13).

Elemen wacana **detil** berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Detil tentang sosok Kahar Muzakkar dan Kartosoewirjo ditulis untuk mengatakan bahwa sesungguhnya kedua tokoh ini merupakan seorang pahlawan. "*Pada tahun 1946 Kahar Muzakar (Panglima Hisbullah dari Sulawesi) dikirim ke Yogya (Ibukota RI) untuk menghimpun kekuatan rakyat. Saat itu Panglima Hisbullah Kalimantan adalah Hasan basri, yang berpusat di Banjarmasin. Sedangkan Panglima Nusatenggara adalah Ngurah Rai yang berpusat di Bali. Sedangkan Kartosoewirjo adalah Panglima Hisbullah Jawa Barat. Ia terus berjuang melawan penjajah Belanda.*" (paragraf 10 dan 11).

Elemen **maksud** dari teks artikel bisa dilihat dalam kalimat berikut. "*Menurut Dr. Bambang Sulistomo, putra pahlawan kemerdekaan Bung Tomo, tuduhan pemberontak kepada Kartosoewirjo dinilai bertentangan dengan fakta sejarah.*" (paragraf 15 ). Selain itu terdapat juga dalam kalimat ini. "*Siasat "Pancing dan Jaring" digunakan oleh Moertopo untuk menyusup ke kalangan Islam, melakukan pembusukan dengan berbagai upaya provokasi, kemudian memberangusnya. Operasi intelijen tersebut pada saat ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh*

Densus 88, sebuah detasemen yang juga dikendalikan oleh musuh-musuh Islam, dengan tujuan yang sama.” (paragraf 37).

Dalam teks MLJAHDAML elemen **Pra-anggapan** muncul dalam kalimat berikut. “...Demikian pula tarik menarik asing, aseng dan ABRI Merah di Indonesia...” (Paragraf 1) dan “...keburukan ABRI merah sangat sulit di bawa ke peradilan dunia...” (paragraf 1). Untuk elemen nominalisasi terdapat pada kalimat; “...Dalam waktu relatif singkat terkumpul ribuan orang dari seluruh penjuru Nusantara, siap menghadapi bahaya komunisme dari utara...”

Secara **sintaksis**. Bentuk kalimat yang dalam teks MLJAHDAML adalah kalimat aktif dan kalimat pasif. Salah satu contoh kalimat aktif terdapat dalam. “...Ali Moertopo mengajak para petinggi DI untuk menghadapi bahaya komunisme dari Utara (Vietnam)” (paragraf 34). Kemudian salah satu contoh kalimat pasif terdapat pada kalimat. “...Jenderal M. Jusuf (orang Makasar) sempat didudukkan sebagai Pangab, sebelum Benny. Ketika itu tekanan terhadap Islam agak mereda...” (paragraf 38)

Elemen **koherensi kondisional** sekaligus juga **koherensi pembeda** terdapat pada kalimat berikut. Kursi “...Pangab kemudian diisi Eddy Sudrajat. Di masa Eddy inilah tekanan terhadap ummat Islam yang gencar dilakukan sejak Benny dan Try menjadi Pangab, agak mengendor. Bahkan kemudian di Mabes berdiri mesjid, sehingga para perwira dan prajurit bisa shalat Jum’at di Mabes...” (paragraf 47). Kata ganti yang digunakan dalam teks MLJAHDAML adalah kata ganti orang ketiga jamak yaitu ‘mereka’. Dapat dilihat dari kalimat berikut ini. “...Sialnya, masih ada saja diantara umat Islam yang mau ditunggangi tentara padahal dulu mereka sering digebukin. Rasanya, kemiskinanlah yang membuat mereka seperti itu...” (paragraf 57).

Pilihan-pilihan kata atau leksikon dari teks MLJAHDAML ini mencerminkan bahwa apa yang dilakukan TNI selama ini kepada umat Islam, khususnya kepada

gerakan NII atau DI/TII sangat kejam dan licik. Seperti terdapat dalam kalimat berikut. “..Baru setelah tahun itu masuklah agenda mengawasi ekstrim kanan khususnya generasi kedua DI/TII-NII..” (paragraf ). Juga terdapat pada kalimat ini. “...Seharusnya ummat Islam menjaga jarak yang pas dengan tentara. Jangan mau digebukin tetapi juga jangan sampai ditunggangi dengan alasan kerja sama sinergis...”(paragraf 32).

Pada struktur mikro terakhir dengan elemen retorik (Grafis, Metafora, Ekspresi) dalam teks MLJAHDAML yang ada dan menonjol adalah grafis dan ekspresi. Grafis berhubungan gambar, foto, atau tabel. Dalam teks MLJAHDAML ada gambar sosok Kartosoewirjo dengan latar belakang bendera NII dan bertuliskan “Jasa ABRI Hijau yang Terlupakan”. Gambar ini tentu saja memberikan pesan tambahan yang kuat terhadap keseluruhan isi teks yang menceritakan tentang peperangan antara apa yang disebut dengan ‘ABRI Hijau’ yang direpresentasikan oleh Kartosoewirjo sebagai pimpinan NII atau DI/TII dengan Pemerintah era Soekarno dan Soeharto yang di representasikan dengan TNI. Selain gambar, teks MLJAHDAML juga dilengkapi dengan sebuah foto Ali Moertopo dengan Nur Hasan Lubis, Imam pertama LDII (Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia). Foto memberikan pesan kepada pembaca bahwa sosok Ali Moertopo adalah tokoh penting yang dalam keseluruhan teks artikel, menceritakan tentang peran sentral Ali Moertopo, dalam kontes persetujuan Pemerintah era Soekarno kemudian dilanjutkan era Soeharto dengan kaum Muslimini, khususnya dengan gerakan NII atau DI/TII. Sementara bentuk *ekspresi*, yaitu dengan menampilkan huruf yang berbeda dibandingkan dengan huruf yang lainnya misalnya dengan cetak tebal, huruf miring, pemberian warna, foto, atau efek lain. Dalam teks MLJAHDAML, terdapat pemberian warna pada kalimat-kalimat tertentu yang menunjukkan sebuah pesan penting yang terdapat di dalamnya.

Kalimat-kalimat tersebut itu di antaranya. “**INTRO: Peperangan antara**

*haq dan bathil akan senantiasa eksis hingga hari kiamat. Demikian pula tarik menarik asing, aseng dan ABRI Merah di Indonesia. Konspirasi mereka merusak jasa dan dedikasi umat Islam di Indonesia hingga kabur makna dan lupa pada jasa besar ABRI Hijau dan pejuang (mujahid) yang berkiprah untuk Indonesia seperti Kahar Muzakar dan Kartosuwiryo hingga ustadz Abu Bakar Baasyir. Proses peradilan mereka berbau kepentingan asing dan menafikan jasa besar umat, sedangkan keburukan ABRI merah sangat sulit di bawa ke peradilan dunia...”* (ditulis dengan warna merah). *“Menurut Dr. Bambang Sulistomo, putra pahlawan kemerdekaan Bung Tomo, tuduhan pemberontak kepada Kartosoewirjo dinilai bertentangan dengan fakta sejarah.”* (tulisan berwarna merah). *“Sebelum era Benny Moerdani, Soeharto menempatkan orang-orangnya seperti Panggabean, Soedomo dan Ali Moertopo yang dengan baik memenuhi kemauan Soeharto.”* (ditulis dengan huruf tebal dan warna biru). *“Pemuda Islam tolol yang direkrut jadi tentara sebagian besar dikirim ke Timor Timur untuk menyetorkan nyawa.”* (ditulis dengan huruf tebal dan warna biru).

### **Kesimpulan**

Gerakan NII atau DI/TII yang pertama kali dipimpin oleh Kartosoewiryo digambarkan oleh wartawan Voa-Islam sebagai pahlawan yang melawan penjajahan dan kemerdekaan Indonesia. Secara eksplisit wartawan Voa-Islam.com juga menggambarkan bahwa dalam ‘menghabisi’ gerakan NII-nya Kartosoewiryo, pemerintah Republik Indonesia - melalui institusi intelejennya - melakukan infiltrasi-infiltrasi ke dalam gerakan NII, bahkan pada era Soeharto berhasil mengumpulkan para anggota NII dan kemudian menangkapnya. Pada akhirnya, tindakan-tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia selama ini, ada unsur intelejen di belakangnya.

### **Daftar Pustaka**

- Al Chaidar, 1999. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M.Kartosoewirjo*, Jakarta: Darul Falah.
- Althusser, 2006. *Tentang Ideologi*, Yogyakarta: Jalasutra
- Ardianto, Elvinaro dkk.2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Awwas, Irfan, 2009. *Jejak Jihad SM. Kartosoewiryo*, Yogyakarta: Uswah 2009.
- \_\_\_\_\_. *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia*. Yogyakarta: Uswah
- Bocook, Robert, Tanpa Tahun. *Hegemoni*, Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied, 2009, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali
- Dijk, C, Van, 1995. *Darul Islam*. Jakarta: Grafiti
- Dengel, Holk, 2011. *Darul Islam-NII Dan Kartosoewiryo*. Jakarta: Sinar Harapan
- Effendi, O. Uchyana, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_. 2011. *Ilmu, Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Eriyanto, 2009. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS



- Jorgensen dan Phillips, 2007. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar <http://news.detik.com/read/2011/05/18/133412/1641642/10/kepala-bnpt-nii-ibu-kandung-terorisme-hari-ini>
- Little John, Steven, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humani <http://saefulloh08.wordpress.com/kajian-iin/fakta-sejarah-nii/>
- Minardi, Anton. 2008. *Konsep Negara & Gerakan Baru Islam*. Bandung: Prisma Press <http://ekawenats.blogspot.com/2010/05/perspektif-teori-kritis-dan-kultur.html>
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya <http://ekawenats.blogspot.com/2006/04/wacana-media-massa-pertarungan.html>,
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya lbnu, dalam <http://komhum.blogspot.com/2012/02/teori-media-kritis-media-critical.html>, diakses pada Kamis, 10 Juli 2014 pukul 14.10 WIB
- Nurudin, 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Rajawali Dijk, 1994, diambil dari [www.discoursesociety.org](http://www.discoursesociety.org), hal 110 dalam Riyanto, 2008:5
- Romli, A. Syamsul, 2012. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sugiyono, 2007. *Memahami Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhelmi, Ahmad, 2002. *Polemik Negara Islam*, Jakarta: Teraju
- Wets & Turner, 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Zon, Fadli, 2012. *Hari Terakhir Kartosoewiryo*. Jakarta: Fadli Zon Library

#### Website:

[www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com)

<http://nasional.inilah.com/read/detail/1488692/gerakan-teror-bersumber-dari-nii#.U5ZaWX8f7IU>